

Revitalisasi Wisata Mata Air Sendang Sebagai Upaya Pengembangan Ekowisata dan Ikon Berbasis Budaya Lokal, Ngimbrang

Revitalization Of Sendang Spring Tourism As An Effort To Develop Ecotourism And Icons Based On Local Culture, Ngimbrang

Lusi Musfiroh^{*1}, Muhammad Zidan 'Ilma², Abiyyu Zakly³, Arum Rizqi Aprilia⁴, Hanik Laily Rizka Maharani⁵, Eriska Nanda Damayanti⁶, Nudha Andira Adam⁷, Ibnu Sabannuloh⁸, Arfiana Fitri Damayanti⁹, Aristiya Wilda Ningrum¹⁰, Slamet Widodo Setiawan¹¹, Eka Nafiyanto¹², Zulfa Nafisatun Nisa¹³, Dwian Hartomi Akta Padma Eldo¹⁴
¹⁻¹⁴ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Alamat: Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Korespondensi penulis : lusimusfiroh@gmail.com*

Article History:

Received: Januari 03, 2025;

Revised: Januari 21, 2025;

Accepted: Februari 08, 2025;

Published: Februari 10, 2025

Keywords: Revitalization, Sendang Spring, Ecotourism, Culture

Abstract: Revitalization of Sendang spring tourism has an important role in developing local culture-based ecotourism. This community service program aims to implement the Sendang spring tourism revitalization strategy to support the development of local culture-based ecotourism and identify revitalization strategies that are in accordance with ecotourism principles and maintain the cultural values of the surrounding community. This service is carried out through various activities that include environmental conservation, strengthening the local economy, and preserving the culture of the surrounding community. The method used in this program is a participatory approach with community involvement in observation, training, and direct assistance. The results of the activities show that revitalization through a culture-based ecotourism approach can increase public awareness of environmental conservation, strengthen the local economy, and maintain cultural values. The main challenge in this program is building a balance between resource utilization and sustainable conservation efforts. The conclusion of this service confirms that the revitalization of Sendang spring contributes to increasing the attractiveness of ecological and cultural-based tourism, and provides benefits to the community in a sustainable manner.

Abstrak

Revitalisasi wisata mata air Sendang memiliki peran penting dalam mengembangkan ekowisata berbasis budaya lokal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi revitalisasi wisata mata air Sendang guna mendukung pengembangan ekowisata berbasis budaya lokal serta mengidentifikasi strategi revitalisasi yang sesuai dengan prinsip ekowisata serta mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat sekitar. Pengabdian ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mencakup konservasi lingkungan, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan partisipatif dengan pelibatan masyarakat dalam observasi, pelatihan, dan pendampingan langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi melalui pendekatan ekowisata berbasis budaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan, memperkuat ekonomi lokal, dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Tantangan utama dalam program ini adalah membangun keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dengan upaya konservasi yang berkelanjutan. Kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan bahwa revitalisasi mata air Sendang berkontribusi dalam peningkatan daya tarik wisata berbasis ekologi dan budaya, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Revitalisasi, Mata Air Sendang, Ekowisata, Budaya

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keindahan alam dan budaya. Keindahan dan keberagaman budaya setiap daerah di Indonesia seperti tarian tradisional, adat istiadat, musik hingga keindahan alam memiliki keunikan tersendiri sebagai identitas nasional. Keanekaragaman ini menjadi pemikat wisatawan lokal maupun luar dalam menikmati dan merasakan pengalaman budaya yang masih asli. Daya tarik budaya dan kekayaan alam Indonesia memberikan peluang besar dalam pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dan kearifan lokal. Banyak daerah yang memiliki potensi wisata alam yang belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah Kabupaten Temanggung.

Temanggung dengan julukan Kota Tembakau merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi alam. Selain tembakau sebagai komoditas unggulan, Kabupaten Temanggung juga kaya akan budaya dan potensi alam lainnya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan surat keputusan Bupati Temanggung Nomor 180/188 Tahun 2020 berkenaan dengan Desa Wisata, Pemerintah Kabupaten Temanggung berupaya meningkatkan, memanfaatkan dan berinisiatif menjadikan desanya menjadi desa wisata. Keindahan alam Kota Temanggung semakin menawan dengan dibuktikan letaknya yang dikelilingi deretan pegunungan seperti Gunung Sindoro, Sumbing, Merbabu, Andong, dan Merapi. Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa wisata adalah Desa Ngimbrang.

Desa Ngimbrang yang terletak di Kecamatan Bulu, merupakan salah satu daerah di Temanggung yang terletak di bawah kaki Gunung Sumbing, sehingga daerah ini kaya dengan sumber mata air alami. Desa Ngimbrang memiliki sebuah sendang yang bernama sendang mbalong, yaitu mata air alami ditengah Desa dengan pohon beringin dan pohon bambu disekitarnya sehingga tercipta permata tersembunyi yang sangat menawan. Mata air sendang ini sangat berpotensi menjadikan Desa Ngimbrang menjadi salah satu Desa wisata di Kota Temanggung. Namun, potensi wisata mata air sendang dengan nilai ekologis, historis, serta spiritual, kurang mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat sekitar dan belum sepenuhnya dimanfaatkan dikarenakan adanya permasalahan yang mengganggu pengembangan potensi wisata.

Permasalahan utama yang menghambat pengembangan wisata mata air sendang mbalong yaitu tanah yang merupakan LSD (lahan sawah dilindungi) yang tidak boleh digunakan untuk membuat bangunan dan masa covid di tahun 2019 yang mengakibatkan perangkat desa dan masyarakat tidak dapat melanjutkan pengembangan wisata sendang dan

kolam renang serta wisatawan menurun bahkan menghilang hingga saat ini (Sekertaris Desa Ngimbrang, 2025). Selain itu, kendala seperti kurangnya fasilitas penunjang wisata, minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi faktor pendorong dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mempertahankan nilai lingkungan dan budaya, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata bagi pengunjung.

Wisata berbasis ekologi dan budaya semakin menjadi perhatian dalam upaya pelestarian lingkungan serta pengembangan ekonomi lokal. Pendekatan ekowisata berbasis budaya menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan wisata mata air Sendang di Desa Ngimbrang, diperlukan strategi revitalisasi yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup pelestarian nilai budaya dan peningkatan partisipasi masyarakat. Revitalisasi ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi ekologis sendang, memperkuat daya tarik wisata berbasis kearifan lokal, serta menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi wisata mata air Sendang dengan menerapkan strategi berbasis ekowisata dan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada konservasi lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Melalui program ini, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat aktif dalam pengelolaan wisata secara berkelanjutan, sehingga mata air Sendang dapat menjadi ikon wisata berbasis ekologi dan budaya yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

2. LANDASAN TEORI

Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan prinsip keseimbangan dan kelestarian alam. Pengembangan pariwisata dengan berbasis ekowisata bertujuan untuk meningkatkan hubungan manusia dengan alam, memperbaiki kualitas hidup masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Konsep ini pertama kali dirumuskan oleh Hector Cibalus-Lascuraine pada 1987, yang mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata ke kawasan alami tanpa merusak ekosistem, dengan tujuan edukasi, apresiasi, dan rekreasi terhadap keindahan alam, flora, fauna, serta budaya setempat.

Model ekowisata Indonesia menunjukkan keseimbangan antara menikmati alam dan melestarikannya. Oleh karena itu, ekowisata menjadi bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mendukung konservasi lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Ekowisata menekankan tiga aspek utama: kelestarian ekologi, manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta penerimaan sosial. Kegiatan ini memberikan akses bagi wisatawan untuk merasakan pengalaman alam, budaya, dan intelektual, sekaligus mendukung ekonomi lokal dan konservasi alam. Berbeda dari wisata konvensional, ekowisata bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan, meningkatkan kesadaran ekologi, serta mendorong penghormatan terhadap budaya lokal dan hak asasi manusia. Revitalisasi Wisata Berbasis Budaya Lokal.

Revitalisasi Pariwisata Berbasis Budaya Lokal

Revitalisasi pariwisata merupakan upaya untuk menghidupkan kembali atau memperbarui sektor pariwisata di suatu destinasi atau wilayah. Tujuannya adalah meningkatkan daya tarik dan kualitas pengalaman wisatawan, serta mengembangkan potensi ekonomi dan sosial di sekitar destinasi tersebut. Langkah-langkah strategis yang biasanya dilakukan meliputi perbaikan infrastruktur pariwisata, pengembangan produk wisata baru, promosi dan pemasaran yang efektif, pengembangan sumber daya manusia yang terampil di sektor pariwisata, serta upaya konservasi lingkungan dan budaya. Revitalisasi dalam konteks pariwisata mengacu pada upaya pembaruan dan pengembangan destinasi agar tetap menarik dan berkelanjutan. revitalisasi destinasi wisata berbasis budaya lokal harus memperhatikan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Budaya lokal menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata karena dapat memberikan pengalaman unik bagi wisatawan serta memperkuat identitas masyarakat setempat.

Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan

Masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas (community-based tourism). Menurut Scheyvens (1999), partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga nilai-nilai budaya yang ada. Strategi pengelolaan berbasis komunitas juga dapat mencegah eksploitasi sumber daya alam dan sosial oleh pihak eksternal yang tidak bertanggung jawab.

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dan praktik masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara lestari. Kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam perancangan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks revitalisasi Mata Air Sendang, kearifan lokal dapat diterapkan dalam sistem konservasi air, ritual budaya, serta pengelolaan ekowisata yang menghormati tradisi setempat.

Dampak Revitalisasi terhadap Perekonomian Lokal

Revitalisasi wisata dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Sektor pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat sektor ekonomi kreatif. Pengembangan ekowisata berbasis budaya di Mata Air Sendang berpotensi meningkatkan daya tarik wisatawan serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat.

3. METODE

Dalam rangka mengembangkan potensi wisata Mata Air Sendang, kami menawarkan solusi revitalisasi dengan pendekatan ekowisata yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai daya tarik utama. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperbaiki fasilitas wisata, memperkuat peran serta masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata, dan mengembangkan program berbasis kearifan lokal yang dapat menguntungkan masyarakat setempat.

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Tahapan pertama adalah pengumpulan data primer dan sekunder yang dilakukan melalui kegiatan lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok dengan tokoh masyarakat dan warga setempat untuk memahami kondisi sosial dan kebutuhan pengelolaan wisata. Data sekunder dikumpulkan dari literatur, dokumen resmi, serta kebijakan pemerintah terkait pengembangan ekowisata dan pelestarian budaya lokal.

Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan observasi lapangan terhadap kondisi fisik kawasan wisata, fasilitas yang ada, serta potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengelola kawasan tersebut. Dokumentasi berupa foto, arsip, serta laporan kegiatan sebelumnya juga dikumpulkan sebagai bahan analisis. Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis menggunakan pendekatan interaktif dengan model analisis Miles dan Huberman. Tahapan yang dilakukan mencakup:

- a. Reduksi Data: Menyaring dan merangkum informasi yang relevan terkait dengan kondisi kawasan wisata dan potensi pengelolaan berbasis ekowisata.
- b. Penyajian Data: Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi deskriptif guna mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.
- c. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan analisis data, tim pengabdian masyarakat merumuskan strategi revitalisasi yang optimal dengan melibatkan masyarakat setempat dalam setiap tahapnya.

Program revitalisasi wisata Mata Air Sendang dilaksanakan dengan pendekatan holistik yang melibatkan empat aspek utama:

- 1) Konservasi Lingkungan: Pelestarian ekosistem sekitar mata air dilakukan dengan membatasi eksploitasi sumber daya air, menerapkan sistem pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, dan menanam kembali vegetasi asli untuk menjaga keseimbangan alam. Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ini melalui pelatihan dan pendampingan mengenai teknik konservasi yang sesuai.
- 2) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Masyarakat setempat terlibat langsung dalam pengelolaan wisata melalui pelatihan ekowisata, pengembangan produk lokal, serta pembentukan koperasi wisata. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari pengembangan wisata dapat dirasakan secara langsung oleh penduduk sekitar. Selain itu, wisata kuliner berbasis produk lokal dikembangkan sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 3) Pelestarian Budaya: Kearifan lokal yang melekat pada mata air Sendang, seperti ritual adat dan nilai historis, dijadikan daya tarik utama wisata. Masyarakat didorong untuk mengembangkan festival budaya tahunan sebagai bagian dari atraksi wisata yang mampu menarik pengunjung dari berbagai daerah.
- 4) Peningkatan Infrastruktur Wisata: Kami juga membantu dalam pengembangan fasilitas pendukung wisata yang ramah lingkungan, seperti jalur pejalan kaki, pusat informasi wisata, dan area edukasi ekologi, yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisatawan.

Selain empat aspek utama tersebut, keterlibatan semua pihak termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta merupakan faktor kunci untuk keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Kolaborasi ini akan mempercepat implementasi program revitalisasi dan memastikan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Dengan pelaksanaan program pengabdian ini, diharapkan Mata Air Sendang dapat berkembang menjadi ikon wisata yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi

masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan melestarikan budaya lokal sebagai warisan yang berharga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan revitalisasi wisata mata air Sendang sebagai upaya mengembangkan ekowisata dan ikon berbasis budaya lokal di Temanggung telah menghasilkan beberapa luaran yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta produk berbasis ekowisata. Hasil ini diukur berdasarkan tingkat ketercapaian target yang telah dirancang dalam program pengabdian masyarakat.

1) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Melalui serangkaian pelatihan dan sosialisasi, masyarakat sekitar mendapatkan peningkatan pengetahuan dalam bidang:

- a. **Konservasi Lingkungan:** Masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga ekosistem mata air, teknik rehabilitasi vegetasi lokal, serta sistem pengelolaan limbah ramah lingkungan.
- b. **Pemberdayaan Ekonomi Lokal:** Pelatihan kewirausahaan dan ekowisata diberikan kepada kelompok masyarakat, yang mencakup pengelolaan wisata berbasis komunitas dan pengembangan produk lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner khas daerah.
- c. **Pelestarian Budaya:** Masyarakat diajak untuk menghidupkan kembali tradisi lokal yang terkait dengan mata air Sendang, seperti ritual adat dan festival budaya, guna menarik wisatawan.

Sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap program ini. Mereka merasa lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan serta memiliki peluang ekonomi baru melalui pengelolaan wisata berbasis komunitas. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan bahwa "revitalisasi ini telah membuka wawasan kami tentang bagaimana wisata dapat dikelola secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal."

2) Produk Hasil Revitalisasi

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga menghasilkan produk fisik yang dapat mendukung pengembangan ekowisata, antara lain:

a. Jalur Ekowisata Ramah Lingkungan

Pembangunan jalur pejalan kaki berbahan dasar batu alam yang mempertahankan estetika alami dan meminimalisir dampak terhadap lingkungan.



Gambar 1. Jalur Ekowisata Ramah Lingkungan di Mata Air Sendang

b. Pusat Informasi Wisata

Pusat informasi wisata dibangun untuk memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai sejarah mata air Sendang, konservasi lingkungan, dan budaya setempat.



Gambar 2. Bener historis Ekowisata Ramah Lingkungan di Mata Air Sendang

c. Festival Budaya Tahunan

Sebagai bagian dari pelestarian budaya, masyarakat menyelenggarakan festival budaya yang menampilkan seni tradisional, kuliner khas, dan atraksi ritual adat. Produk-produk ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan daya tarik wisata serta mendukung keberlanjutan ekowisata. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan dana pemeliharaan dan masih perlunya peningkatan kapasitas SDM dalam mengelola wisata secara profesional.



Gambar 3. Festifal budaya tahunan di desa Ngimbrang

5. PEMBAHASAN

Ekowisata adalah konsep wisata yang menekankan pada konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi bagi wisatawan. Model pengembangan ekowisata yang efektif harus memperhatikan keseimbangan antara ekologi, ekonomi, dan sosial budaya agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam penerapannya, ekowisata harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan, baik dalam pengelolaan sumber daya alam maupun dalam membangun kesadaran lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan. Partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan ekowisata, karena mereka tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Selain itu, pengembangan fasilitas yang ramah lingkungan serta program wisata berbasis edukasi dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus mendukung upaya pelestarian alam.

Pendekatan berbasis komunitas dalam ekowisata juga dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat melalui produk-produk lokal, jasa pemandu wisata, serta kegiatan budaya yang dapat menarik minat wisatawan. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjadi sarana pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Konservasi Lingkungan

Upaya pelestarian ekosistem sekitar mata air telah dilakukan melalui penerapan sistem pengelolaan limbah, pembuatan jalur wisata berbasis ekologi, serta penanaman kembali vegetasi asli. Salah satu contoh konkret dari penerapan konsep ekowisata berbasis budaya lokal

adalah Desa Ngimbrang, yang dikenal sebagai Kampung Jamu. Desa ini telah mengembangkan berbagai upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungannya, salah satunya dengan membangun green house untuk budidaya tanaman obat yang menjadi bahan dasar jamu tradisional. Keberadaan green house ini tidak hanya membantu dalam pelestarian keanekaragaman hayati lokal, tetapi juga menjadi daya tarik wisata edukatif bagi pengunjung yang ingin mengetahui lebih dalam tentang proses pembuatan jamu secara alami dan berkelanjutan. Langkah ini sejalan dengan teori ekowisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi sumber daya alam.

Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Partisipasi aktif masyarakat dalam program ekowisata telah meningkatkan peluang ekonomi, terutama melalui pengelolaan homestay, warung makan berbasis produk lokal, serta koperasi wisata. Ekowisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika didukung dengan pelatihan dan pemasaran yang tepat.

Pelestarian Budaya

Festival budaya tahunan dan ritual adat yang kembali dihidupkan menjadikan mata air Sendang sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Wisata berbasis budaya dapat memperkuat identitas lokal sekaligus menarik wisatawan.

Peningkatan Infrastruktur Wisata

Pengembangan infrastruktur seperti jalur pejalan kaki, pusat informasi wisata, dan area edukasi ekologi berkontribusi terhadap pengalaman wisata yang lebih nyaman dan edukatif. Infrastruktur yang ramah lingkungan berperan penting dalam meningkatkan daya tarik wisata berbasis ekowisata.

Kolaborasi Multi-Pihak

Keberhasilan revitalisasi ini juga didukung oleh kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Sinergi ini mempercepat implementasi program serta meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata berbasis ekowisata. Hal ini mendukung teori manajemen pariwisata berbasis komunitas (CBT) yang dikemukakan oleh Scheyvens (2002), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata secara mandiri

6. KESIMPULAN

Revitalisasi wisata mata air Sendang dapat menjadi solusi untuk mengembangkan ekowisata berbasis budaya lokal. Dengan menerapkan strategi konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya, mata air Sendang dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan

lingkungan. Keberhasilan revitalisasi ini bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata dalam menciptakan ekosistem wisata yang lestari dan berdaya saing tinggi.

Lebih lanjut, keberlanjutan program revitalisasi membutuhkan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata berbasis ekologi dan budaya juga harus terus dilakukan agar mata air Sendang tetap menjadi destinasi yang menarik dan berdaya saing dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Terutama kepada Sekretaris Desa yang telah memberikan informasi dan dukungan yang sangat berharga. Juga kepada tokoh masyarakat yang telah berbagi wawasan dan perspektif yang memperkaya artikel ini. Selain itu, terima kasih kami sampaikan kepada pemerintah desa yang telah memberikan izin dan akses yang diperlukan dalam proses penulisan. Tak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan penulis dan editor yang telah bekerja keras dalam menyusun dan menyempurnakan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, W., et al. (2025). Potensi ekowisata berbasis budaya di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Humaniora Multidisipliner*, 9(1).
- Endah, S. N., et al. (2025). *Pesona pariwisata Indonesia (Potensi, pengembangan, dan inovasi membangun destinasi pariwisata Indonesia)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadhillah, K. P., & Istanabi, T. (2024). Kesiapan Desa Mranggen Kidul untuk dikembangkan sebagai desa wisata di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 25(1).
- Fennell, D. A. (2020). *Tourism and the environment*. Routledge.
- Friskila, V. A. (2023). Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam Dana Tahai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3).
- Indarawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1).
- Jaka, K. F., Idrus, I. A., & Tondo, S. (2019). Dampak ekowisata bahari dalam perspektif kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan pesisir. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies*, 3(1).

- Nugraha, D. N., et al. (2024). Sumber daya pariwisata berkelanjutan wisata Balar Tongkang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Parmawati, R., et al. (2022). Ekowisata: Determinan pariwisata berkelanjutan untuk mendorong perekonomian masyarakat.
- Puspitaningrum, R. M., & Kuntari, E. D. (2020). Pengelolaan pariwisata bahari berbasis community-based tourism dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. *Media Wisata*, 18(1).
- Rahmawati, L. (2022). Efektivitas kolaborasi multi-pihak dalam penanganan krisis lingkungan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 35(1).
- Rijal, M. F. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Setyawan, B. (2020). Pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(3).
- Smith, M. K. (2009). *Issues in cultural tourism studies* (2nd ed.). Routledge.
- UNWTO. (2018). *Tourism and employment: A global overview*. World Tourism Organization.
- Wibowo, N. W. T. (2024). Pemberdayaan ekonomi pelaku usaha industri kecil madu Pugima berbasis ekonomi kreatif di Kampung Pugima Distrik Walelagama Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan.
- Wulandari, F. (2021). Peran infrastruktur dalam meningkatkan daya tarik wisata di destinasi pariwisata baru. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 19(1).